

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan pertumbuhan yang sangat cepat dan tidak dapat berulang termasuk yang di dalamnya adalah perkembangan pada percaya diri anak. Suatu kemampuan maupun keyakinan yang ada pada diri seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dapat dikatakan sebagai rasa percaya diri, sehingga semua tindakan tidak memiliki rasa kekhawatiran, kecemasan, gugup berlebihan, dan setiap keinginannya dapat dilakukan secara bebas melalui kebiasaan yang baik, memiliki kemampuan dalam mendorong potensi serta dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan. Rasa percaya diri dimaksud dalam ruang lingkup kebiasaan positif dengan indikator kemandirian yakni menanamkan rasa percaya diri.” (Musfiroh, 2011:14).

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat, terdiri dari kepala keluarga (yang berfungsi sebagai suami dan ayah) dan banyak orang yang hidup bersama di bawah satu atap dalam kebutuhan dan ketergantungan satu sama lain. Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga. Di antara peran yang sangat penting tersebut dalam hal pendidikan dan pengembangan karakter anak, terutama pengembangan rasa kemandirian. Sebelum anak menerima pendidikan formal di sekolah, anak-anak menerima pendidikan dasar dari orang tua mereka di rumah. Orang tua harus sangat berhati-hati dalam

membangun karakter anak dan sikap kepercayaan dirinya.

Pada anak di usia 4 - 5 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang menjadi pondasi terhadap pembentukan karakter atau kepribadian seorang anak. Pada pertumbuhan dan perkembangan anak dalam memasuki usia 0 sampai 8 tahun dimana anak dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan otak atau dalam dunia Pendidikan disebut dengan “*golden age*”. Disinilah letak dasar pendidikan yang harus disentuh pada anak-anak, sebagai respon positif terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Mendidik anak dengan penuh kasih sayang adalah menjadi tanggung jawab orang tua sejak anak lahir hingga dewasa. Terutama pada masa globalisasi saat ini anak akan dihadapkan banyak tantangan yang dihadapi sehingga diperlukan pribadi yang tangguh dan mempunyai sikap kreatif yang tinggi agar dapat mengatasi tantangan yang semakin beragam tersebut karena manusia makhluk sosial, maka ia akan dituntut memiliki sikap kreatif yang baik agar dapat bersosialisasi percaya diri dengan lingkungan sekitarnya.

Percaya diri adalah komponen penting dalam perkembangan sosial emosional seorang anak setelah menjadi dewasa. Kepercayaan diri dapat muncul ketika keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil berkat adanya pengakuan di lingkungannya. Anak akan lebih percaya diri jika orang tua mendukungnya, tetapi jika kepercayaan dirinya kurang, anak kemungkinan besar akan merasa takut dan rendah

diri.

Pola komunikasi dan pola asuh keluarga yang buruk biasanya menyebabkan anak menjadi tidak percaya diri. Contohnya, orang tua sering membentak, mengkritik, dan melarang anak. Seorang anak yang setiap hari menerima makian atau hujatan dari keluarganya dapat menjadi lemah dan kehilangan kepercayaan diri, menyebabkan perasaan minder atau rendah diri (Fabiani dan Krisnani, 2020).

Tumbuh kembang anak adalah proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh lingkungan dan potensi diri anak. Orang tua memainkan peran penting dalam kepercayaan diri anak-anak karena terkadang mereka menaruh harapan yang tinggi terhadap anak-anak mereka tanpa mempertimbangkan kemampuan mereka sendiri. Akibatnya, anak-anak mengalami kritikan, ketakutan, dan kekecewaan, yang pada gilirannya menyebabkan anak kehilangan kepercayaan diri dan dapat berlanjut jika hal ini dibiarkan (Sinamo, 2020).

Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak merupakan sesuatu yang sangat utama dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi karakter pada diri anak. Penting bagi keluarga untuk membentuk anak yang baik tersebut, maka orang tua sangat berperan penting dalam membantu sang anak mengembangkan potensi dan mencapai tugas perkembangannya. Selain itu, sebagai penerus bangsa kepercayaan diri sangat penting untuk ditanamkan pada anak agar anak

tumbuh menjadi sosok yang mampu mengembangkan potensi diri serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Proses terbentuknya kepribadian anak akan tercapai apabila antara ayah dan ibu sebagai orangtua dapat menjalankan tugas dan perannya dengan baik. Antara ayah dan ibu tercipta pola hubungan kemitraan

(*partnership*) di mana ayah dan ibu memiliki hak yang sama dalam mengelola rumah tangga terutama dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Ayah, sebagai kepala keluarga, memiliki peran ganda, yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus sebagai pengasuh dan pendidik bagi anaknya. Di dalam keluarga harus menjadikan keluarga harmonis sehingga anak akan merasa nyaman berada di rumah dan lingkungan keluarga. (Ghufron dan Rini R. 2017)

Orang tua juga memberikan peranan penting dalam membangun sikap kepercayaan diri anak agar bisa mandiri dan berperilaku baik. Adanya peran orang tua yang kurang benar mendidik akan menimbulkan permasalahan kedepannya untuk anak. Sedangkan orang tua yang aktif berperan dalam membangun kepercayaan diri untuk anak akan menghasilkan anak yang tumbuh dengan percaya diri. Adanya keterlibatan orang tua dan keluarga dalam memberi dukungan kepercayaan diri untuk anak, maka anak akan merasa bahagia.

Balqis dkk (2023) menyatakan bahwa setiap keluarga memiliki peran yang berbeda, salah satunya adalah sebagai seorang ibu. Ketika

peran ibu tidak ada dalam keluarga, ayah bertanggung jawab untuk menjaga anak dan mengurus rumah tangga seperti seorang ibu. Sebaliknya, ketika peran ayah tidak ada dalam keluarga, seperti mencari nafkah, melindungi keluarga, maka ibu bertanggung jawab untuk menggantikan peran ayah. Hilangnya peran ayah dalam keluarga dapat menyebabkan masalah.

Keluarga dengan orang tua tunggal mempunyai gugusan permasalahan yang tidak serupa dengan keluarga utuh. Keluarga dapat

mengoptimalkan kedudukan orang tua tunggal dalam pembuatan karakter, kemampuan, serta akhlak pada anak. Sebab sebetulnya anak dilahirkan dalam kondisi bakat serta bawa kemampuan tiap-tiap. Sebab itu orang tua selaku pihak yang dititip wajib memelihara dan membagikan bimbingan serta edukasi untuk era depan buah hatinya.

Ayah yang berperan sebagai orang tua tunggal harus mampu menjalani kehidupan yang baru dengan anak mereka. Lamb (2010) membagi keterlibatan ayah dalam 3 komponen yaitu (1) *Paternal engagement*: pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya bermain bersama, mengajari sesuatu, atau aktivitas santai lainnya. (2) Aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak.

(3) Tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak.

Selaras dengan penelitian Dick (2004) membagi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dalam 8 aspek yaitu: (1) Keterlibatan positif yakni bagaimana ayah terlibat dalam mengasuh anak secara positif. (2) Kepekaan emosi positif yakni ayah memiliki respon emosi secara positif pada anaknya. (3) Peran moral ayah yakni ayah memberikan contoh teladan moral pada anak. (4) Peran panutan gender yakni ayah memberikan role model bagi anak sehingga anak memiliki gambaran atas apa yang diperbuat.

(5) Peran penyedia kebutuhan yang baik yakni ayah sebagai penyedia kebutuhan yang dibutuhkan anak. (6) Peran androgini yakni ayah memberikan gambaran terkait dengan jati diri seorang anak. (7) Keterlibatan bertanggung jawab paternal yakni bertanggung jawab secara penuh dalam mengasuh anak. (8) Ayah mampu memberikan rasa aman apabila anak membutuhkan.

Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri yang mengatakan bahwa “anak yang berusia 4-5 tahun sudah menunjukkan sikap sosial emosional dengan indikator kesadaran diri yakni, menunjukkan kemandirian dalam menentukan kegiatan, menampilkan rasa percaya diri, mampu mengendalikan perasaan, memahami peraturan dan disiplin, gigih, dan bangga terhadap karya sendiri” (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014).

Rasa percaya diri seharusnya sudah berkembang sesuai dengan aspek perkembangan anak pada usia 4-5 tahun dalam sosial emosional anak. Hal ini lalu dikuatkan oleh Brewer (Ningsih, 2016:2) bahwa perkembangan kepercayaan diri anak usia 4 tahun sudah ada. Namun kenyataannya anak yang memasuki usia tersebut belum mampu menunjukkan rasa percaya diri yang terlihat selama proses pembelajaran. Kurangnya rasa percaya diri anak akan menghambat perkembangan sosial emosionalnya. Oleh sebab itu, kehadiran guru dan orang tua sangat berpengaruh dalam peningkatan rasa percaya diri anak.

Anak yang mempunyai tingkat kepercayaan diri yang rendah akan menimbulkan rasa kecemasan dalam menghadapi permasalahan, sehingga akan bergantung kepada orang lain untuk menyelesaikan permasalahan.

Menjadi *single father* dan menjalankan peran ganda, bukan hal yang mudah untuk dijalankan, apalagi dalam mengajarkan pendidikan moral kepada anak (Isma, 2016:87). Keterlibatan seorang ayah pada anak pra remaja sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, dimana masa ini adalah masa anak mengalami peralihan dari anak usia dini menuju anak yang memasuki masa sekolah. (Parmanti & Purnamasari, 2015:97).

Anak-anak yang hidup di keluarga *single parent* (orang tua

tunggal) seringkali memiliki pengawasan yang kurang, sehingga dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak. Untuk menghindari risiko ini, orang tua tunggal harus mampu berperan ganda agar keluarga berfungsi normal. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa jumlah *single father* jauh lebih sedikit dibanding jumlah *single mother* dengan perbandingan kurang lebih 3:20. Perbandingan ini menimbulkan keraguan masyarakat akan kemampuan ayah dalam berperan ganda. (Syafei, 2016 : 68)

Apalagi dalam budaya masyarakat patriarki, peran dalam keluarga cenderung terbagi jelas, antara ayah yang berperan di ranah publik dan ibu berperan di ranah domestik yaitu sebagai pengasuh anak. Memerankan pengasuhan anak dapat menjadi tantangan tersendiri bagi ayah, terutama karena selama ini ayah kurang menghabiskan waktu bersama anak dibanding ibu sehingga anak menjadi kurang akrab dengan ayah. Mengambil alih peran pengasuhan sebagai bentuk pelaksanaan peran ganda membutuhkan ketrampilan pengasuhan.

Sebagaimana Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep, dengan masih ada ayah tunggal sebagai orang tua yang mengurus anak-anaknya untuk sekolah dan lainnya, sehingga dalam setiap hari selain untuk mencari nafkah untuk keluarga juga mengurus anak-anaknya yang masih kecil untuk bersekolah. Terlebih ayah tunggal ini harus

memasak dan mengajari anaknya untuk bisa berkembang dan bisa mengikuti perilaku lingkungan maupun sikap kepada orang lain, termasuk juga ayah menanamkan percaya diri pada anaknya untuk bisa tumbuh dan berkembang seperti anak yang lainnya yang mempunyai orang tua lengkap.

Observasi awal tanggal 07 Agustus 2023 yang dilakukan peneliti pada Desa Poreh, menunjukkan pola asuh ayah sebagai orang tua tunggal memang tidak sama dengan ibu yang mendidiknya, namun kegigihan ayah dalam mendidik anaknya lebih berdisiplin pada anaknya, karena keinginan ayah anak-anaknya bisa tumbuh dan berkembang terutama dalam mengikuti pendidikan sekolah. Ayah bagi anak-anaknya tatap mengantarkan anak sekolah, mengajari anaknya dirumah maupun mempelajari sikap anak untuk bisa menghormati orang lain dan juga adanya perilaku anak dalam menjaga lingkungan dalam bergaul, sehingga anak dapat terbentuk percaya diri, walaupun anak tersebut dibawah pengasuhan orang tuanggal, ayah. Terbentuknya konsep percaya diri ini berdasarkan persepsi mengenai sikap-sikap lain terhadap seseorang dan atas dasar pengalaman terhadap lingkungan keluarga yang didukung lingkungan keluarga akan memberikan pembentukan awal terhadap pola kepribadian seseorang. (Helmawati, 2016:63)

Dari uraian tersebut, peneliti mengamati bahwa ayah sebagai orang tua tunggal sangat memiliki peran dan tanggungjawab dalam

keluarganya. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian ini yang

berjudul **Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal (*single parent*) Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 tahun Di Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah, adalah : Bagaimana Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal (*single father*) Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 tahun ?.

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar permasalahan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah : Untuk Menganalisis Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal (*single father*) Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 tahun.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

a. Umum

Hasil riset ini diharapkan bisa menaikkan pengetahuan keilmuan pada umumnya, dan pandangan yang bermanfaat bagi para pembaca dalam masyarakat khususnya (*single father*), sehingga dapat dijadikan panduan dalam mendidik anak.

b. Khusus

Hasil riset diharapkan mampu menata perkembangan anak dalam pola mendidik anak dalam perkembangan pendidikan.

2. Secara Praktis

Hasil riset ini diharapkan dapat membagikan masukan yang berguna untuk kemajuan ilmu pendidikan serta pelaksanaannya pada pembelajaran anak dalam keluarga (*single father*).

E. Batasan Masalah

Agar permasalahan ini tidak meluas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam membangun kepercayaan diri anak umur 4 – 5 tahun.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada orang tua khususnya ayah dalam mendidik anak sendirian.

F. Definisi Istilah

1. Peran adalah suatu jenjang yang di titipkan untuk seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai maka ia menjalankan tugas dan perannya. Peran diartikan sebagai bentuk sikap yang dimainkan oleh seorang yang terpilih dalam memainkan berbagai kontens ataupun pentas drama (Soerjono soekanto, 2019 : 39).
2. Percaya diri adalah adalah hal penting yang harus dimiliki oleh anak untuk menampaki roda kehidupan di masa yang akan datang. Rasa percaya diri sangat mempengaruhi pertumbuhan

dan perkembangan terhadap mental dan karakter anak (Samsul
Munir Amin, 2017 : 16)

3. Orang Tua Tunggal adalah ialah orang yang telah mempunyai tanggung jawab mengurus, mengarahkan serta membimbing buah hatinya. Orang tua tunggal terdiri dari papa saja ataupun bunda saja.

Bunda merupakan orang yang melahirkan anak. Papa serta bunda memiliki kewajiban mengajar, membimbing serta berikan akibat yang bagus kepada buah hatinya. Andil orang tua dalam memelihara buah hatinya dalam upaya menghasilkan angkatan peneruh keinginan bangsa (Ahmad, 2019 : 32)